

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG HURUF
KONSONAN (P, Q, R, X, F) MELALUI MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* PADA
SISWA KELAS II SDN SEMANAN 05**

Asilah Muthi'ah Erwandi¹, Juhana Sakmal², Mohamad Syarif Sumantri³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat e-mail : 1asilah_1107622030@mhs.unj.ac.id, 2juhanasakmal@unj.ac.id,
3syarifsumantri@unj.ac.id

ABSTRACT

This research aims to improve the writing skills of second-grade students at SDN Semanan 05 Jakarta Barat by applying the Explicit Instruction learning model to write connected upright consonants (p, q, r, x, f). The subjects of this research are 32 students. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques involved observation, writing skills tests, and interviews, which were analyzed descriptively and quantitatively. The research results show an improvement in each cycle. In cycle I, the average student score was 72 with a learning completeness of 68.75%. In cycle II, the average score increased to 79 with a learning completeness of 90.63%. Additionally, teacher and student activity in cycle II reached 91.67% and 83.33%, respectively. Based on these results, the implementation of the Explicit Instruction model has proven to enhance students' cursive writing skills. This model can be used as an effective alternative for learning in elementary schools.

Keywords: *Cursive Writing Skills; Consonant Letters; Explicit Instruction.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r, x, f) melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas II SDN Semanan 05 Jakarta Barat. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes keterampilan menulis, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 72 dengan ketuntasan belajar 68,75%. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 79 dengan ketuntasan belajar 90,63%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa pada siklus II mencapai 91,67% dan 83,33%. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *Explicit Instruction* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: Keterampilan Menulis Tegak Bersambung; Huruf Konsonan; *Explicit Instruction*.

A. Pendahuluan

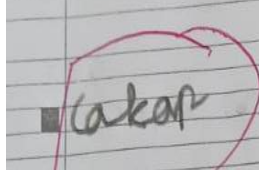
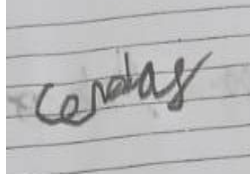
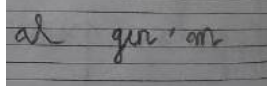
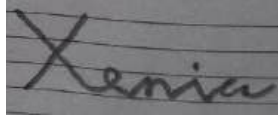
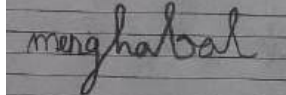
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mubin and Aryanto 2024:555). Di antara keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan dalam mengoordinasikan motorik halus agar siswa mampu mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan yang baik dan dapat terbaca. Siswa harus menguasai bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang tepat, termasuk keterampilan menulis tegak bersambung yang menjadi salah satu bentuk tulisan yang cukup menantang (Pahrin et al., 2023:404).

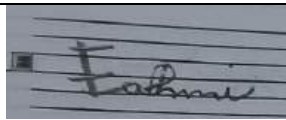
Mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A (kelas I–II), dinyatakan bahwa peserta didik diharapkan dapat “*menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar di atas kertas atau media digital serta mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik,*

termasuk tulisan Latin dan tegak bersambung.” (Kemendikbudristek BSKAP, 2022, h. 111–112). Hal ini menegaskan bahwa kemampuan menulis tegak bersambung merupakan bagian penting dari capaian pembelajaran di kelas rendah, yang menjadi dasar bagi penguasaan literasi dan keterampilan menulis lanjutan. Huruf konsonan tertentu dalam tulisan tegak bersambung memiliki karakteristik grafomotorik yang lebih kompleks dibandingkan huruf konsonan lainnya, terutama yang memiliki garis turun, perpotongan, dan lengkungan ganda. Kompleksitas ini berkaitan dengan variasi arah goresan, lengkungan, garis vertikal, serta sambungan antarbentuk huruf. Tarigan menegaskan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga melibatkan ketepatan bentuk simbol grafis yang menuntut koordinasi visual dan motorik halus (Tarigan 2021). Huruf seperti *p* dan *q* menuntut kontrol lengkungan bawah dan garis tegak yang presisi, huruf *r* memerlukan kejelasan transisi sambungan, huruf *x* melibatkan perpotongan garis yang simetris, sedangkan huruf *f* memiliki

proporsi tinggi serta lengkungan yang lebih kompleks. Karakteristik ini menyebabkan huruf-huruf tersebut cenderung lebih sulit dikuasai oleh siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap pematangan motorik halus. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tegak bersambung perlu dilaksanakan secara sistematis melalui pemberian contoh, bimbingan bertahap, dan latihan berulang. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ketelitian, koordinasi motorik halus, serta kebiasaan menulis yang rapi dan konsisten. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II SDN Semanan 05, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung, terutama pada huruf konsonan p, q, r, x, dan f yang menunjukkan tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding huruf lainnya karena menuntut koordinasi motorik halus, ketepatan arah goresan, serta konsistensi bentuk. Beberapa kesalahan umum yang tampak pada hasil tulisan siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Kesalahan Penulisan Tegak Bersambung

Gambar Kesalahan Tulisan	Keterangan Kesalahan
	Pada kata cakap, huruf p bagian batang bawah ditulis terlalu panjang hingga melewati garis dasar.
	Pada kata cerdas, huruf r ditulis terlalu kecil dan sambungannya ke huruf d tidak jelas, sehingga bentuk huruf tampak terputus dan sulit dibaca.
	Pada kata al-qur'an, huruf q ditulis dengan lengkungan bawah yang terlalu besar dan kait bawahnya tidak sejajar dengan garis dasar, sehingga tampak miring dan tidak proporsional.
	Pada kata Xenia, huruf x memiliki perpotongan garis yang tidak tepat di tengah, sehingga bentuk huruf tampak tidak simetris dan kurang rapi.
	Pada kata menghabal, huruf f ditulis terlalu tinggi dengan lengkungan yang tidak seimbang antara bagian atas dan bawah, sehingga tampak miring dan sulit terbaca.



Pada kata Fahmi, huruf *f* ditulis dengan batang yang terlalu panjang dan lengkungan tidak proporsional, membuat bentuk huruf tampak kurang seragam dengan huruf lainnya.

Kesulitan siswa dalam membentuk huruf p, q, r, x, dan f juga dapat dipahami dari perspektif perkembangan menulis anak. Marie Clay menjelaskan bahwa perkembangan menulis berlangsung secara bertahap, dimulai dari eksplorasi simbol grafis hingga penguasaan bentuk huruf yang semakin konvensional dan terkontrol. Pada tahap awal tersebut, anak masih menyempurnakan konsistensi ukuran, arah goresan, serta keteraturan bentuk huruf. Oleh karena itu, kesalahan bentuk dan proporsi huruf yang ditemukan pada siswa kelas II menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap penguatan kontrol visual-motorik yang memerlukan bimbingan eksplisit dan latihan terstruktur (Marie M. Clay et al., 2010, h. 7–23). Dengan demikian, kesalahan huruf yang ditemukan bukan sekadar kurang latihan, tetapi

berkaitan dengan tahap perkembangan menulis yang masih memerlukan *scaffolding* atau bimbingan terstruktur.

Berdasarkan temuan tersebut, keterampilan menulis tegak bersambung siswa masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya latihan terstruktur, keterbatasan pendampingan, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan demonstrasi dan bimbingan langkah demi langkah yang digunakan guru di kelas, yang masih bersifat konvensional. Hal tersebut selaras dengan temuan Muthiah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah membuat guru lebih dominan dan siswa berperan pasif, sehingga perkembangan keterampilan menulis mereka menjadi kurang optimal. (Siti Muthiah et al., 2024, h. 1259).

Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang mampu menjelaskan langkah pembentukan huruf secara eksplisit, memberikan demonstrasi yang jelas, serta memfasilitasi latihan bertahap dengan umpan balik langsung. Salah satu

model yang dipandang relevan adalah *Explicit Instruction*. Model ini dirancang untuk mengajarkan keterampilan prosedural melalui tahapan yang sistematis, yaitu penyampaian tujuan, demonstrasi (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), umpan balik segera, dan latihan mandiri (*independent practice*). Dalam konteks menulis tegak bersambung, guru dapat menjelaskan urutan goresan huruf secara rinci, memperagakan arah tarikan garis, memberikan contoh benar dan salah, serta mendampingi siswa selama latihan hingga mereka memahami prosedur secara menyeluruh. Sejalan dengan Arends menjelaskan bahwa *Explicit Instruction* dirancang untuk membantu siswa menguasai keterampilan prosedural melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur (Arends 2012). Karakteristik ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran menulis tegak bersambung yang menuntut ketepatan urutan goresan, arah garis, serta konsistensi bentuk huruf.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Explicit Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis di berbagai jenjang

pendidikan. Sabri (2021) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model ini, keterampilan menulis siswa sekolah menengah pertama dapat ditingkatkan melalui fase pembelajaran yang terorganisir, sistematis, dan progresif (Sabri et al., 2021, p. 310–311). Selain itu, Indasari dan Saleh (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa sekolah menengah (Indasari and Saleh, 2023, h. 5–6).

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Huruf Konsonan (p, q, r, x, f) melalui Model *Explicit Instruction* pada Siswa Kelas II SDN Semanan 05.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Semanan 05 Jakarta Barat dengan subjek

penelitian siswa kelas II yang berjumlah 32 siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media dan contoh tulisan tegak bersambung, serta menentukan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes keterampilan menulis. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran menulis tegak bersambung diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, mencatat kendala yang muncul, serta mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis

tegak bersambung siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto atau arsip digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Ketuntasan belajar siswa dikatakan tercapai apabila memperoleh nilai ≥ 70 dengan nilai maksimal 100. Selain itu, ketuntasan klasikal dihitung untuk mengetahui persentase siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan, sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung dari siklus I ke siklus II.

Dengan menggunakan model penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid serta rekomendasi yang bermanfaat bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Semanan 05 Jakarta Barat dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 siswa di kelas II-A. Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan contoh penulisan huruf tegak bersambung, latihan bertahap, serta bimbingan langsung oleh guru agar siswa dapat menulis dengan rapi dan sesuai ukuran huruf.

Siklus I



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Siklus I Pertemuan 1 (01 April 2026) pada

pertemuan pertama, guru memberikan apersepsi dan pengantar mengenai pentingnya menulis tegak bersambung. Guru kemudian memperkenalkan bentuk huruf tegak bersambung, khususnya huruf konsonan yang menjadi fokus pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan contoh cara menulis

yang benar di papan tulis dan siswa diminta menuliskan di buku tulis masing-masing. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf serta menjaga kerapian tulisan.

Pertemuan 2 pada pertemuan kedua, guru memberikan soal tes evaluasi menulis tegak bersambung kepada siswa kemudian siswa mengerjakannya. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Explicit Instruction*, yaitu tahap demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, dan latihan mandiri. Namun, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung, khususnya dalam menjaga kerapian tulisan dan kesesuaian ukuran huruf dengan garis bantu. Selain itu, bimbingan guru belum merata dan penjelasan masih kurang jelas bagi sebagian siswa.

Siklus II



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Siklus II
 Pertemuan 1 pada pertemuan

pertama siklus II, guru kembali menerapkan model *Explicit Instruction* dengan langkah yang lebih terstruktur, dimulai dari penjelasan, demonstrasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri. Guru juga memberikan perhatian lebih pada posisi duduk, cara memegang pensil, dan arah penulisan huruf. Siswa tampak lebih antusias dan mulai mampu menulis dengan lebih rapi serta sesuai dengan ukuran huruf yang benar.

Pertemuan 2 pada pertemuan kedua, siswa diberikan soal tes evaluasi menulis tegak bersambung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa diminta untuk menunjukkan hasil tulisannya di depan kelas sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Hasilnya, sebagian besar siswa telah mampu menulis tegak bersambung dengan lebih rapi dan sesuai kaidah yang diajarkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan

keterampilan menulis tegak bersambung dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan melalui perbaikan kerapian tulisan, kesesuaian ukuran huruf, serta kemampuan siswa dalam menghubungkan huruf dengan benar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas II SDN Semanan 05 Jakarta Barat.

Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Adapun hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r, x, f) disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Data Tes Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Huruf Konsonan (p, q, r, x, f)

No	Tindakan	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase	Target	KKTP
1	Siklus I	22	10	68,75%	85%	≥70
2	Siklus II	29	3	90,63%		

Berdasarkan Tabel, pada siklus I sebanyak 22 siswa (68,75%) telah mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan 10

siswa (31,25%) belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu 85%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu sebanyak 29 siswa (90,63%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa (9,38%) belum tuntas. Secara klasikal, hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Data Pengamatan Tindakan Guru dan Siswa

Data pengamatan tindakan digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Explicit Instruction*. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

No	Tindakan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Target
1	Siklus I	75%	75%	80%
2	Siklus II	91,67%	83,33%	

Berdasarkan tabel tersebut, aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 91,67%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 75% menjadi 83,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berjalan lebih optimal dan telah mencapai indikator keberhasilan.



Gambar 3 Diagram Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Interpretasi Hasil Analisis

Pada siklus I, keterampilan menulis tegak bersambung siswa belum mencapai target. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan sebesar 68,75%. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga kerapian tulisan dan kesesuaian ukuran huruf. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran oleh guru juga belum optimal.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 90,63%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menulis dengan lebih rapi dan konsisten.

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru dan siswa, yang

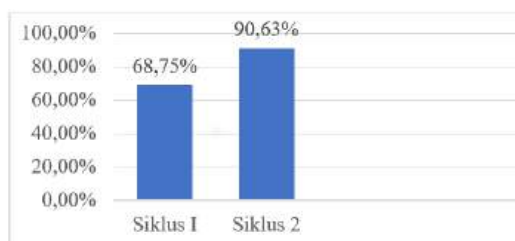
menunjukkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* berjalan lebih efektif pada siklus II. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, siswa lebih aktif, dan bimbingan guru lebih merata.

Peningkatan Hasil Penelitian

Tabel 4 Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung

Tindakan	Persentase	Target
Siklus I	68,75%	85%
Siklus II	90,63%	
Peningkatan	21,88%	

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan sebesar 21,88% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa secara signifikan.



Gambar 4 Diagram Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r,

x, f) pada siswa kelas II SDN Semanan 05 Jakarta Barat. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung yang mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 68,75% menjadi 90,63% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%.

Peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa tidak terlepas dari penerapan model *Explicit Instruction* yang menekankan pembelajaran secara bertahap dan sistematis. Pada siklus II, guru memberikan demonstrasi yang lebih jelas, bimbingan yang lebih intensif, serta umpan balik secara langsung kepada siswa.

Pada kondisi awal, keterampilan menulis tegak bersambung siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang belum mampu menuliskan huruf dengan bentuk yang tepat, ukuran yang konsisten, serta kerapian yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis sebagai keterampilan produktif belum berkembang secara optimal. Sejalan

dengan pendapat Jeremy Harmer menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang berkembang melalui proses latihan yang berulang, bimbingan, serta pemberian umpan balik yang konsisten agar menghasilkan tulisan yang baik dan terstruktur (Harmer 2004). Melalui tahapan tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami cara menulis huruf tegak bersambung, terutama dalam menjaga kerapian tulisan dan kesesuaian ukuran huruf. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu siswa meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Selain itu, kesulitan yang dialami siswa juga berkaitan dengan perkembangan motorik halus yang belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang cenderung belum stabil, seperti tulisan yang naik turun, ukuran huruf yang tidak konsisten, serta bentuk huruf yang belum sesuai dengan garis bantu. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan serta menyesuaikan tulisan dengan pola yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Santrock dan Roehrig yang

menyatakan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia sekolah dasar masih memerlukan latihan yang berulang serta bimbingan yang tepat agar koordinasi antara mata dan tangan dapat berkembang secara optimal (John W Santrock and Alysia D Roehrig, 2024, h. 29–120).. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek psikomotorik siswa.

Penerapan model *Explicit Instruction* dalam penelitian ini memberikan dampak positif karena pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga kerapian tulisan dan kesesuaian ukuran huruf, serta bimbingan guru yang belum merata. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I baru mencapai 68,75%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan.

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan meningkatkan kualitas demonstrasi, memperjelas penjelasan guru, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif dan merata kepada seluruh siswa. Guru juga memberikan contoh penulisan huruf secara lebih rinci serta melakukan pengulangan pada bagian yang dianggap sulit.

Selain itu, pemberian umpan balik dilakukan secara langsung sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan dan segera melakukan perbaikan.

Hasil dari perbaikan tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90,63%. Sebagian besar siswa sudah mampu menulis huruf tegak bersambung dengan lebih rapi, ukuran huruf yang lebih konsisten, serta penempatan huruf yang sesuai dengan garis bantu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* efektif dalam membantu siswa memahami langkah-langkah penulisan secara sistematis.

Peningkatan keterampilan menulis siswa juga tidak terlepas dari karakteristik model *Explicit Instruction* yang menekankan pada pemberian contoh (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), serta latihan mandiri (*independent practice*). Sejalan dengan pendapat Richard I. Arends, model *Explicit Instruction* dirancang untuk membantu siswa menguasai keterampilan prosedural melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, tahapan tersebut membantu siswa memahami

urutan penulisan huruf, arah goresan, serta konsistensi bentuk huruf.

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 91,67% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 75% menjadi 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa lebih aktif, dan keterlibatan dalam proses belajar meningkat.

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *Explicit Instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan adanya tahapan pembelajaran yang jelas dan terstruktur, siswa dapat memahami materi secara lebih mudah dan sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa, serta membantu perkembangan keterampilan motorik halus dalam menulis tegak bersambung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di kelas II SDN Semanan 05 Jakarta Barat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r, x, f) pada siswa. Peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, yaitu pada siklus I mencapai 68,75% dan meningkat pada siklus II menjadi 90,63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu sebesar 85%, telah tercapai bahkan melampaui target yang diharapkan.

Model *Explicit Instruction* dinilai efektif karena melibatkan tahapan pembelajaran yang sistematis, meliputi penyampaian tujuan dan persiapan siswa, pemberian contoh atau demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman disertai umpan balik, latihan mandiri, serta evaluasi dan tindak lanjut. Peningkatan proses pembelajaran juga terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan dari

siklus I ke siklus II, serta diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam menulis. Dengan demikian, penerapan model *Explicit Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung huruf konsonan (p, q, r, x, f) pada siswa kelas II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2012. *Learning to Teach, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Clay, Marie M. 2010. *How Very Young Children Explore Writing*. New Zealand: Heinemann.
- Harmer, Jeremy. 2004. *How to Teach Writing*. England: Pearson Education Limited.
- Indasari, Suci, and Muhammad Saleh. 2023. "Keefektifan Model Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa." *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities* 3(1):1–6.
- Kemendikbudristek BSKAP. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP*.
- Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. 2024. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal*

- Ilmiah Kependidikan* 3(03):554–59. doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3429.
- Muthiah, Siti, Azmi Al-Bahij, and Baryono. 2024. “Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD.” *Jurnal UMJ* 1257.
- Pahrnun, Ratnarti, Samsiar Rivai, and Dwiki Kurniawan. 2023. “Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Tegak Bersambung Melalui Media Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas II SDN 5 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.” *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: Dikmas* 03(June):403–11.
- Sabri. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tambang Sabri SMP N 3 Tambang.” *Instructional Development Journal (IDJ)* 4(3):306–12.
- Santrock, John W., and Alysia D. Roehrig. 2024. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill LLC.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.